

**KONSEP DIRI KAUM WARIA DI LEMBAGA SWADAYA
MASYARAKAT KELUARGA BESAR WARIA YOGYAKARTA
(LSM KEBAYA)**

**THE SELF- CONCEPT OF TRANSGENDER PEOPLE IN NON-
GOVERNMENT ORGANIZATION OF *KELUARGA BESAR*
WARIA YOGYAKARTA (LSM KEBAYA)**

Nama: Friska Agustin

Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Nawari Ismail, M.Ag.

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, 55183*

*E-mail : friskagustin@gmail.com
nwrismaiel@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian dilakukan kepada waria yang berada di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar Waria Yogyakarta (LSM Kebaya) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri waria yang ada di LSM Kebaya dan faktor apa saja yang mempengaruhi Konsep Diri tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpul data meliputi wawancara mendalam, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengambil sebanyak 3 responden. Adapun hasilnya adalah: 1) Waria di LSM Kebaya mempunyai konsep diri yang bervariasi. Waria menilai bahwa apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang berasal dari hati nurani dan dilakukan suka rela tanpa paksaan. Menjadi waria merupakan pemberian oleh Tuhan yang harus dijalani. Untuk itu, penilaian waria terkait apa yang dilakukannya ialah hal wajar. Waria telah merubah tampilan layaknya perempuan, namun tidak merubah apa yang telah Allah berikan. Ada yang menjalankan ibadah sesuai dengan kodratnya. Menjadi waria justru membuat subjek bisa bersosialisasi. Waria di LSM Kebaya terus mengedukasi dan mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat didalamnya. Dukungan dari keluarga sebagai motivasi bagi waria. 2) Faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah pola asuh orang tua, tingkat religiusitas orang tua, latar belakang ekonomi, lingkungan, role model, tampilan fisik, identitas, cara beprilaku, penilaian terhadap perilaku, serta pandangan terhadap Tuhan mempengaruhi konsep diri.

Kata kunci : *Konsep diri, Dimensi Internal, Dimensi Eksternal dan waria*

Abstract

The research carried out on the transgender people in Non- Government Organization of Keluarga Besar Waria Yogyakarta (LSM Kebaya) aims at finding out the self- concept of the transgender people in LSM Kebaya and the factors that influence the self- concept. The research used qualitative approach with data collection techniques including in-depth interview, observation, and documentation. The researcher took 3 respondents. The results are: 1) The transgender people in LSM Kebaya have various self- concepts. They state that what they do is coming from their conscience and sincerely done without being forced. Being transgender is a gift from God that has to be accepted. Therefore, their opinion related to what they do is a common thing. Transgender people have changed their appearance to be like women, but they do not change what God has given. Some of them perform prayer as their nature. Being transgender makes the subject can socialize instead. The transgender

people in LSM Kebaya keep educating and holding social activities that involve the society. The support from the family is a motivation for the transgender. 2) The factors that influence the self- concept are the parenting way, level of the parents' religiosity, economic background, environment, role model, physical appearance, identity, how to behave, and perception towards God.

Keywords: *Self- concept, Internal Dimension, External Dimension and Transgender*

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan setiap individu setidaknya harus mempunyai identitas yang bisa menjelaskan tentang apa, siapa dan bagaimana seseorang tersebut. Menanamkan nilai-nilai atau pandangan tentang diri seseorang juga bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali bahkan ditemukan orang yang krisis identitas. Dengan kata lain, mereka tidak mengenal dengan baik siapakah diri mereka tersebut. Penanaman konsep diri bisa diberikan orang tua kepada anak sejak kecil. Dengan memberikan informasi-informasi dan pemahaman yang terkait dengan identitas dan hal-hal apa saja yang sesuai dengan konsep diri yang bisa dibawa seseorang nantinya ketika sudah beranjak dewasa bahkan menua dan akhirnya mati.

Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa setiap orang mempunyai konsep diri. Konsep diri setiap individu tentu akan berbeda-beda pula. Normalnya seseorang akan memikirkan bagaimana menjalankan hidup sesuai aturan dan norma yang ada. Menurut Astuti¹ seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka akan mempunyai perilaku yang baik, adapun jika seseorang mempunyai tingkah laku yang negatif maka akan berdampak juga pada tingkah lakunya yang tidak baik dimasyarakat. Hal ini dikarenakan untuk hidup sebagai minoritas pasti akan banyak ditemukan hal-hal yang jika seseorang tidak mempunyai konsep diri yang kuat, maka bisa dipastikan seseorang tersebut akan terombang-ambing dan krisis identitas. Padahal, identitas diri sangatlah dibutuhkan sebagai salah satu cara individu bisa dihargai dan dianggap keberadaannya. Hal-hal yang aneh dimasyarakat yang memunculkan banyak pro-kontra dikalangan masyarakat akan menjadikan seseorang yang abnormal tersebut terintimidasi bahkan ada yang mengasingkan diri. Untuk itu perlunya seseorang mempunyai konsep diri, terlebih hidup dengan perbedaan dengan orang disekitar atau sebagai minoritas.

Sesuatu yang berbeda dari orang pada umumnya akan membuat pandangan yang

¹Astuti, R. D. (2015). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *Basic education*, hal. 3.

berbeda-beda dimasyarakat. Seperti halnya kelompok marjinal seperti waria. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) waria yang merupakan akronim dari wanita pria, dimana mereka bertingkah laku seperti layaknya seorang perempuan, walaupun sebenarnya dirinya berjenis kelamin laki-laki. Waria yang berbeda dari kodrat aslinya, yang pada akhirnya banyak mendapat perlakuan tidak baik, seperti diasingkan, diolok-olok atau diejek bahkan ada yang juga mendapat kekerasan fisik. Sebagaimana orang normal pada umumnya hanya memikirkan bagaimana menjalankan hidup sesuai dengan aturan dan tradisi yang ada dilingkungan sekitar, agar dipandang baik dan bisa bersosialisasi sebagaimana manusia normal memandang dirinya sebagai orang yang baik dan positif. Disisi lain, konsep diri seorang waria tentu akan sangat berbeda dengan konsep diri orang normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan cara pandang dan cara bersikap seorang waria terhadap dirinya sendiri berbeda dengan cara pandang orang pada umumnya. Bagaimana seorang waria berpenampilan, bersikap, berkeyakinan terhadap dirinya sendiri, sangat berpengaruh terhadap apa yang akan orang lain nantinya pikirkan. Keinginan seseorang untuk merubah dirinya menjadi berbeda dari kodrat aslinya, akan menjadikan tantangan tersendiri terkait dengan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari. Cara bersikap serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Menjadikan suatu tingkah laku yang abnormal, yang mana berarti berbeda dari standar kebanyakan orang, akan menyulitkan bagi individu yang tidak memiliki konsep diri yang kuat untuk bisa hidup terlebih sebagai minoritas di masyarakat, bersosialisasi dengan orang sekitar serta mengembangkan potensi diri. Menurut Faaizah² yang berpendapat bahwa waria yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam pada diri seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial yang menyudutkan, menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam wawancara yang dilakukan langsung dengan Mami Rully (pada wawancara 5 november 2019) selaku sekretaris LSM Kebaya, beliau mengatakan: Waria yang ada di Yogyakarta terdapat 365 orang, adapun 183 orang yang berdomisili Yogyakarta, selebihnya merupakan waria pendatang, yang berasal dari berbagai daerah³. Banyaknya waria yang ada di Yogyakarta, membuat eksistensi waria sebagai seorang yang dianggap masyarakat aneh

² Faaizah, L. L. (2013). Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Dalam *skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (hal. 2). Yogyakarta: Tidak Diterbitkan. Hal. 1

³ Gunawan, A. A. (2019, November 10). Jumlah Waria Yogyakarta. (F. Agustin, Pewawancara)

membuat waria terkadang mendapat tindakan diskriminasi baik melalui ucapan ataupun fisik. Tindakan yang bisa dibilang tidak wajar, seharusnya membuat waria kembali kepada bentuk awalnya sesuai dengan apa yang telah Allah ciptakan, namun senyatanya tidak jarang ditemui waria yang bahkan sudah memulai mengubah dirinya baik dari tampilan ataupun bentuk yang lain, masih bertahan bahkan mereka mempertahankan dan teguh terhadap pendiriannya yang menganggap dirinya merupakan seorang perempuan. Menarik untuk diteliti terkait konsep diri waria. Mengambil contoh nyata seperti yang dikutip oleh Mazrieva⁴ dalam artikelnya yang berjudul “Lagi, Dua Waria Dipersekusi” menjelaskan tentang dua waria di Bekasi yang dipukuli dan salah seorang di antaranya ditelanjangi puluhan orang. Selain itu, mereka (waria) dilecehkan dengan kalimat-kalimat bernada kebencian. Mereka (waria) juga dikejar, dipukuli, digunduli dan salah seorang di antaranya bahkan ditelanjangi. Ketika korban yang berinisial C dan T menangis menyebut nama Tuhan, penyerang tersebut membalas “gak ada Allah bagi kalian, gak usah sebut-sebut Allah. Kalian tidak pantas dilahirkan!”. Sejumlah warga, tukang ojek dan karyawan sebuah restoran di lokasi itu baru berani mendekat dan memberikan pakaian ketika kelompok penyerang sudah pergi. Warga juga menyarankan mereka melapor ke polisi. Dari kasus tersebut, tidak jarang bahkan ditemukan waria dengan kasus sama, yang bahkan membahayakan nyawa mereka (waria) sendiri karena ulah manusia yang tidak senang dengan kehadiran mereka (waria). Namun, masih banyak waria yang tetap teguh untuk memperahankan bahwa dirinya (waria) merupakan seorang perempuan, walau sebenarnya mereka (waria) sadar bahwa dirinya adalah laki-laki.

Jika biasanya penelitian yang berhubungan dengan konsep diri pemilihan objeknya adalah remaja atau orang dewasa, pemilihan waria menjadi objek penelitian menjadi hal yang sangat unik dan menarik untuk dibahas. Melihat apa yang sudah waria alami semasa perjaanan hidupnya bahkan keinginannya untuk tetap bertahan menjadi waria ditengah kerumunan manusia yang memandang sebelah mata terakit waria. Selain itu, seorang waria juga menilai dirinya sendiri dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan kodratnya, namun masih mempertahankan status sebagai waria tersebut.

Misalnya di LSM Kebaya yang merupakan sebuah lembaga yang bahkan didirikan oleh seorang waria, untuk menampung waria lainnya yang ada di Yogyakarta. Uniknya lagi adalah terkait kegiatan-kegiatan yang ada di LSM Kebaya ini, salah satunya ialah pegajian khusus waria yang diadakan setiap 2 kali dalam seminggu. Pihak LSM kebaya

⁴ Mazrieva, E. (2018). *Lagi, Dua Waria Dipersekusi*. Dipetik November 25, 2019, dari <https://www.voaindonesia.com/a/lagi-dua-waria-dipersekusi/4672260.html>.

mendatangkan seorang ustadz, untuk memberikan siraman rohani kepada waria. Sehingga dari kegiatan yang dilaksanakan LSM Kebaya ini banyak merubah pola kehidupan waria yang ada di LSM Kebaya dari kehidupan mereka sebelumnya. Program-program yang diadakan di LSM Kebaya, membuat waria yang ada di kebaya juga mempelajari banyak hal, terlebih lagi terkait dengan agama. Tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, pihak LSM Kebaya sendiri juga mengikuti banyak kegiatan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menambah eksistensi waria terutama yang berada di LSM Kebaya. Waria di LSM Kebaya mencoba mengubah stigma masyarakat bahwa waria hanya dijalan dan sebagai pekerja seks saja. Seperti yang ada di LSM Kebaya, waria yang masih produktif akan disalurkan untuk bekerja dan terus mengasah potensi yang ada pada diri masing-masing waria agar menjadi waria yang mandiri. Jadi, di LSM Kebaya menjadi waria bukanlah merupakan suatu penghalang bagi mereka (waria) untuk mengasah potensi, bekerja dan bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya. Adanya kesenjangan bagaimana seharusnya dan senyatanya seorang waria, maka penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi konsep diri waria yang ada di LSM Kebaya dengan pola kehidupan mereka saat ini.

LSM Kebaya sebagai lokasi penelitian karena LSM Kebaya terdapat program-program kerohanian, yang mana mereka mendatangkan ustadz untuk diajarkan ilmu-ilmu agama. Adapun waria yang beragama islam di LSM Kebaya bisa menentukan sendiri cara shalat sesuai yang mereka inginkan, seperti halnya melakukannya sebagaimana qodrat mereka yakni laki-laki. Disisi lain, waria LSM Kebaya dipandang baik oleh masyarakat sekitar, tidak jarang bahkan diikuti sertakan dalam banyak kegiatan. Keikutsertaan waria dalam beberapa acara, membuat waria yang menjadi kelompok minoritas tidak hanya dipandang sebelah mata, mereka (waria) juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Perbedaan yang ada tidak menjadikan waria tersebut menjadi penghalang mereka (waria) untuk bisa ikut serta dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri waria di LSM Kebaya serta faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memerikan tentang konsep diri kaum waria di LSM Kebaya dan menggambarkan faktor yang mempengaruhi konsep diri kaum waria di LSM Kebaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu Psikoterapi. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat yang terkait dalam memahami waria khususnya konsep diri yang

terbentuk pada waria.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa waria banyak mendapatkan cacian bahkan kekerasan fisik. Kebanyakan bahkan menyadari akan stereotipe yang diberikan masyarakat kepada waria. Pandangan miring yang juga sering diberikan kepada waria⁵. Banyaknya tekanan sosial bahkan ancaman dari keluarga sering diterima oleh waria. Selain itu, konsep diri yang terbentuk dari lingkungan yang positif akan membentuk konsep diri yang positif. Berbeda dengan lingkungan yang negatif yang akan membawa seseorang mempunyai konsep diri yang juga negatif⁶.

Menurut Turofiah⁷ konsep diri merupakan pandangan, pengenalan, dan pemahaman diri sendiri. Pandangan ini meliputi kepribadian dari individu, nilai-nilai kehidupan, prinsip hidup, moralitas, pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu dapat merasakan apa yang ada dalam dirinya, bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri menjadi individu yang ideal dan bagaimana gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri.

Menurut Carl R. Rogers dalam Amalia, mengungkapkan terkait konsep diri, sebagaimana yang diungkapkannya Konsep diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang memberi ciri yang meliputi kesadaran tentang seperti apakah saya atau *what I am* (*awareness of being*) dan apakah yang dapat saya lakukan atau *what I can do* (*awareness of function*). Konsep diri mempengaruhi persepsi orang tentang dunia dan perilakunya. Seorang individu dengan konsep diri yang kuat dan positif tentu akan memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia dengan orang yang memiliki konsep diri yang lemah yang akan berpengaruh pada perilakunya⁸. Sebagaimana individu memandang dirinya sendiri, untuk kemudian membuat individu tersebut mengimplementasikan apa yang sudah ditanamkan dalam dirinya, untuk kehidupan individu tersebut. Seperti halnya nilai-nilai yang sudah ditanamkan seorang, yang kemudian membuat nilai tersebut menjadi pandangan individu untuk menjalani hidupnya. Begitupula dengan prinsip hidup serta moralitas dan pengalaman individu yang menjadi pegangan dalam membentuk konsep diri.

⁵ Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Bandar Lampung. Dalam *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung* (hal. 1). Lampung: Tidak Dipublikasi. Hal. 1

⁶ Asmara, K. Y. (2017). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. *Psikologi Udayana*, Hal. 277

⁷ Turofiah, H. (2019). Konsep Diri Waria Sebagai Kepala Rumah Tangga. *Maddah*, hal. 99.

⁸ Amalia, L. (2016). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, Hal. 87-99.

Menurut Mustofa, A⁹ konsep diri ialah gagasan seseorang tentang kemungkinan akan menjadi apa dirinya dimasa depan, serta persepsi yang merupakan dasar pengetahuan terhadap diri, kemudian penilaian yang menjadi pengukuran tentang keadaan dibandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi. Pendapat lain yang menjelaskan bahwa “Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup seluruh aspek kepribadiannya”¹⁰ Artinya, konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Menambahkan bahwa ada lima macam konsep diri, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial dan emosional, konsep diri aspirasi, dan konsep diri prestasi. Setiap individu yang memandang dan mengevaluasi terhadap kelima jenis konsep diri tersebut dengan positif, maka akan mempengaruhi perilaku dan perilakunya positif.

Sehingga dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang sudah ditanamkan dan dikonsepsikan oleh individu terkait dirinya sendiri, dan kemudian ditanamkan nilai-nilai yang menurutnya itu merupakan suatu yang baik dan benar adanya untuk individu tersebut, kemudian menjadikan individu sesuai apa yang telah ditanamkan tanpa mendengar dan menerima yang seharusnya terjadi. Pembeneran terhadap nilai dan pengetahuan terhadap diri sendiri untuk kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai suatu cara untuk bisa mempertahankan kehidupannya dan mendapatkan kepuasan atas apa yang telah ditanamkan dalam dirinya.

Dalam konsep diri terdapat Dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal yang mana penilaian terhadap dirinya sendiri didapat dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan dimensi eksternal yakni penilaian terhadap diri sendiri yang berasal dari luar individu tersebut. Menurut Fifts sebagaimana dikutip dalam Mustofa¹¹ indikator dari dimensi internal mencakup: “Identitas (*Self Identity*), Perilaku diri (*Behavioral Self*), Penilaian diri (*Self Judgement*). Sedangkan dimensi eksternal mencakup: Konsep diri berdasarkan fisik (*Physical self*), Konsep diri berdasarkan Etika dan Moral (*Moral Ethical self*), Konsep diri berdasarkan Keluarga (*Family self*), Konsep diri berdasarkan Pribadi (*Personal self*), Konsep diri berdasarkan Sosial (*Social self*)”.

Pendapat Mustofa, A. (2014:15) Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relative lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang

⁹ Mustofa, A. (2014). *Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Hal 1

¹⁰ Faidah, M. (2014). *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. Studi Gender Indonesia*, Hal. 1 & 14.

¹¹ Mustofa, A. (2014). *Hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS MAN 1 Kota Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Hal 3

dapat mengubah konsep diri. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun, seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya. Pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Carl R. Rogers yang dikutip oleh Amalia (2016), konsep diri terbentuk sejak anak-anak. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Orang-orang yang berada disekitarnya seperti orang tua, anggota keluarga. Diri memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan memiliki komponen evaluasi, yaitu dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan dirinya. Konsep diri senantiasa terus bisa berubah, sesuai dengan pandangan dan pemahaman individu terhadap dirinya. Kehidupan yang ada disekitar sangat mempengaruhi individu dalam pembentukan konsep diri.

Pendapat Turofiah, H. (2019:6) Faktor pembentuk konsep diri antara lain adalah karena interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk berdasarkan pada pola asuh. lingkungan, serta karena faktor kognitif. Konsep diri pada individu terbentuk sesuai dengan tahap perkembangan. Pola asuh sebagai pembentukan konsep diri, sebagaimana orang tua yang mengasuh dan mendidik individu menjadi seperti yang diinginkan orang tua, menjadi salah satu pembentuk konsep diri. Ada kala, pola asuh yang salah membuat dampak baru yang ditimbulkan dari hal tersebut. Didikan kepada anak yang benar sangat mempengaruhi konsep diri individu dimasa depan. Lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri. Lingkungan yang mungkin disana ditemukan teman dan masyarakat luas lainnya, membuat manusia terus membentuk konsep diri, bagaimana individu berperilaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yakni menekankan pada cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif, tidak berupa prosedur statistika yang luarannya berupa simpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi¹². Mempelajari proses penemuan dengan cara berinteraksi langsung dengan subyek, mencatat, serta menarik kesimpulan dari proses yang dilaksanakan tersebut. Maka hal seperti ini tidak bisa ditemukan dalam teori atau menggunakan angka karena untuk mendapatkan suatu kesimpulan harus menganalisis dari data yang didapatkan dilapangan.

¹² Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Etnografi*, Hal. 1-9.

Penelitian ini akan dilakukan di LSM Kebaya. Lokasi LSM Kebaya menjadi tempat untuk diteliti karena merupakan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat program-program yang terstruktur. Didalamnya terdapat pengurus serta anggota yang juga merupakan waria. Waria di LSM Kebaya juga terbilang unik, yakni mereka (waria) memilih sendiri beribadah sesuai dengan yang diinginkan. Terutama yang beragama Islam, bagi waria yang ingin melaksanakan ibadah shalat, ada beberapa dari mereka (waria) yang memilih berpakaian seperti laki –laki yang menggunakan sarung dan peci, ada juga yang memilih untuk beribadah menggunakan mukenah layaknya perempuan.

Subyek yang dipilih pada penelitian ini ialah orang yang dengan sengaja dipilih untuk memberi informasi dalam berjalannya penelitian ini. Seperti menurut Ismail¹³ Subyek yang dipilih secara purposive yakni dipilih dengan sengaja orang tertentu yang sekiranya dapat diwawancarai dan memberi informasi sebagai pendukung berjalannya penelitian ini. Adapun subjek yang dipilih ialah, Mami vin sebagai ketua di LSM Kebaya, mba Rully alias Andi sebagai sekretaris di LSM Kebaya, anggota LSM Kebaya (kelompok waria): sebagai orang yang memahami detail kehidupan sehari-hari di lembaga tersebut, warga/masyarakat sekitar LSM Kebaya sebagai orang yang memahami waria di kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi yang menggunakan dokumentasi resmi. Hasil wawancara berupa rekaman suara diubah dalam bentuk teks verbatim, sedangkan hasil observasi dibuat dalam bentuk *fieldnote*. Wawancara akan diajukan kepada: Mami vin: sebagai ketua di LSM Kebaya, Mba Rully alias Andi: sebagai sekretaris di LSM Kebaya. Wawancara kepada anggota LSM Kebaya untuk mendapatkan informasi terkait kehidupan sehari-hari di lembaga tersebut. Wawancara kepada Warga/ masyarakat sekitar LSM Kebaya: sebagai orang yang memahami waria di kehidupan sehari-hari. Observasi digunakan agar peneliti dapat menarik kesimpulan terkait Konsep diri waria. Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi resmi. Menurut Ismail¹⁴ yang dimaksud dengan dokumentasi resmi adalah “Dokumen yang diterbitkan oleh lembaga/instansi tertentu”. Misalnya tentang gambaran umum LSM Kebaya yang terkait dengan visi, misi, tujuan, fasilitas dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dimensi Internal

Indikator dari dimensi internal adalah identitas, perilaku diri, dan penilaian diri. Adapun identitas yakni terkait dengan ciri khas atau labelling yang diberikan yang ada

¹³ Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam* (1 ed.). Yogyakarta: Samudra Biru.

¹⁴ Ibid.

pada individu tersebut. Dari ketiga waria yang dilakukan wawancara, terdapat identitas yang sudah melekat dari ketiga waria tersebut. Seperti VW (Subjek 1) yang sudah menggunakan hijab dan gamis yang menjuntai di sekujur tubuh yang sudah sejak lama dikenakan oleh VW. Sedangkan SW (Subjek 2) dengan tampilan santai seperti wanita yakni dengan menggunakan daster dan rambut yang dikuncir. Ada juga AR (subjek 3) yang menggunakan jarit dan kebaya, tidak lupa selendang yang dikenakan dilehernya menambah kesan anggun pada penampilan AR. Orang yang tidak mengetahui bahwa ketiga subjek merupakan waria akan menyangka bahwa subjek wanita normal pada umumnya.

Selain itu, dalam dimensi internal terdapat perilaku diri. Perilaku diri terkait dengan bagaimana seorang individu berperilaku konsekuensi terhadap tingkah laku mempengaruhi apakah perilaku tersebut bisa dipertahankan atau tidak. Dari ketiga waria sudah berperilaku layaknya seorang perempuan. Kebiasaan yang sudah ditanamkan bahkan sejak kecil, membuat waria sudah nyaman dan terbiasa dengan perilaku yang dijalani saat ini. Adapun dari VW, SW dan AR perilaku yang terlihat ialah cara bicara yang pelan, perilaku ketika berjalan, serta perilaku keseharian yang dijalani oleh ketiga waria tersebut.

Terdapat juga penilaian diri dalam dimensi internal, yakni terkait dengan bagaimana individu bisa menilai dan memahami dirinya sendiri sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Penilaian yang menjadi bahan rujukan apakah suatu tindakan atau tingkah laku bisa terus dijalankan atau tidak, itu tergantung bagaimana individu memandang kembali hal tersebut.

Baik VW, SW dan AR sudah merasakan bahwa dirinya merupakan waria bahkan sejak kecil. Penanaman hal-hal yang berseberangan dengan kodrat asli, menjadi hal yang menurutnya biasa saja. Ini dikarenakan menjadi waria menurut mereka (waria) merupakan sesuatu yang harus dijalani dan ini dilakukan dengan hati ikhlas dan tanpa ada paksaan apapun dan dari siapapun.

B. Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal muncul dari dunia luar individu. “Dimensi eksternal mencakup: Konsep diri berdasarkan fisik (*Physical self*), Konsep diri berdasarkan Etika dan Moral (*Moral Ethical self*), Konsep diri berdasarkan Keluarga (*Family self*), Konsep diri berdasarkan Pribadi (*Personal self*), Konsep diri berdasarkan Sosial (*Social self*)¹⁵”. Keadaan dari fisik merupakan persepsi seseorang terhadap penampilan, keadaan fisik, kesehatan, keterampilan. Pandangan individu terhadap apa yang dilihatnya, dalam hal ini fisik menjadi salah satu pembentukan konsep diri individu. Seperti halnya apa yang dilihat terkait *trend fashion* saat ini yang kemudian membuat individu menanamkan dalam dirinya sendiri untuk menirukan dan kemudian bertingkah dan berpenampilan layaknya apa yang dilihat. Konsep diri berdasarkan Etika dan moral merupakan pandangan individu yang berkaitan dengan moral dan etis. Selain itu, pandangan tentang Tuhan juga masuk ke dalam konsep diri yang harus dimiliki seorang individu. Sedangkan Keluarga merupakan pandangan individu yang

¹⁵Dikutip dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/784/6/10410134%20Bab%202.pdf>, pada tanggal 5 September 2019, pukul 16:38

berkaitan dengan moral dan etis. Pribadi juga menjadi bagian yang penting bagi konsep diri. karena perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang gembira. orang tenang dan santai atau seorang pendengki. Ada juga sosial yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

Dalam menjalani kehidupan, seseorang pasti mempunyai tokoh inspiratif yang menjadi panutan atau role model dalam menjalani kehidupannya agar lebih baik. Dalam menjalani kehidupan sebagai waria, tentu mereka (waria) juga mempunyai sosok orang yang bisa memotivasi dan mengubah kehidupan mereka (waria) untuk menjadi lebih baik. Waria di LSM Kebaya mempunyai pandangan yang bervariasi terkait sosok yang menjadi panutan mereka. Adapun VW mengidolakan sosok najwa sihab sebagai panutannya terlebih ketika berpakaian. Ada juga AR yang mengidolakan Bissu-bissu atau kaum pendeta yang tidak memiliki gender dalam kepercayaan tradisional Tolong yang dianut masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan. AR mengaku kagum dengan sosok Bissu tersebut yang telah rela memperjuangkan apapun demi negara. Itu juga menjadi acuan AR dalam menjalani kehidupan agar tetap berjuang untuk memajukan negara dengan cara yang bisa dilakukannya. Berbeda dengan SW yang mengau tidak memiliki *role model* karena dirinya merasa bahwa kepercayaan diri yang membuatnya bisa bertahan dengan apa yang menjadi pilihannya saat ini. Tidak memperdulikan orang lain atas tanggapan miring terhadapnya menjadikan acuan yang dipegang oleh SW saat ini. Pandangan terkait Tuhan juga mempengaruhi konsep diri. Dalam hal ini, pandangan VW terhadap Allah ialah dirinya menganggap bahwa Allah sangat luar biasa. Allah sudah ada rencana untuk dirinya. Tidak ada yang disalahkan atau merasa bersalah terlahir sebagai laki-laki. VW selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. VW tidak pernah menyesali atas apa yang telah dialaminya dan dijalannya saat ini, dirinya bahkan bersyukur atas rezeki dan semua yang telah Allah berikan kepadanya. Dirinya percaya bahwa apa yang telah Allah berikan merupakan sesuatu yang tetap harus disyukuri dan tidak ada yang perlu disesalkan. Selain itu SW juga tidak pernah menyalahkan Allah karena telah membuatnya berbeda ataupun semacamnya. Menurutnya kehidupan yang telah Allah berikan cukup dijalani saja. Semua yang terjadi dengan dirinya sekarang dan sebelumnya merupakan sebuah perjalanan hidup dirinya dan harus tetap dijalani. Menurutnya yang terpenting ketika beribadah yakni meminta maaf kepada Allah atas apa yang telah dilakukan, baik dari kesengajaan ataupun tidak. SW bernaggapan bahwa menjadi waria bukanlah suatu hal yang menyimpang, namun menjalani. Pandangan terhadap Tuhan AR juga beranggapan bahwa Menurutnya hablumminannas itu merupakan hubungan timbal balik antar setiap manusia, yang kemudian bisa diukur. Itu akan menjadi penilaian. Hal seperti apakah seseorang sudah mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan tentu itu akan jelas terukur dan terlihat. Namun, terkait hubungan dengan Tuhan, itu merupakan hubungan yang hanya individu dan Tuhan yang tahu, dalam hal ini manusia tidak berwenang untuk menghakimi ibadah yang dilakukan oleh orang lain. AR sebagai penganut agama

Islam mengaku mempelajari al-Qur'an, hadis, kitab kuning, dan pelajaran agama lain yang dipelajari oleh umat Islam pada umumnya. Keluarga menjadi salah satu bagian yang penting dalam konsep diri. VW yang telah menjadi waria bahkan sejak dirinya SMP, masih tetap menjalankan perannya sebagai anak di keluarganya. Walaupun mendapat tentangan dari kakaknya tidak menyurutkan niatnya untuk tetap menjadi waria. VW saat ini bahkan saat ini menjadi kepala keluarga. Semua kakak VW bahkan mendengarkan apa yang disampaikan. Perubahan VW yang bahkan mengubah ekonomi keluarga membuat kakaknya yang dahulu memukulnya menjadi malu karena telah menyakiti VW. Saat ini VW juga membiayai kehidupan keluarga kakaknya. VW tidak mempunyai dendam terhadap saudara-saudaranya yang dahulu pernah menentang keputusannya tersebut, justru mereka sekeluarga saling bantu. Sedangkan tanggapan saudara SW dengan penampilan dan tingkah laku SW yakni mereka tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Dalam artian tidak ada menentang apa yang menjadi pilihan SW. Keluarga membiarkan pertumbuhan SW yang seperti perempuan. SW terlahir dari latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu. Orang tua SW bekerja sebagai petani, dengan ketaatan agama yang kurang begitu kuat. Sedangkan untuk kakak kandung SW mempunyai latar belakang pendidikan yang juga sampai SD (Sekolah Dasar). Peran SW di keluarga terbilang hampir sama dengan ke tiga kakaknya. Ketika di rumah SW juga membantu ibunya untuk memasak bersama dengan kakak-kakaknya. Hal itu menurut saudaranya hal yang biasa dan tidak ada yang salah. Ini juga karena SW satu-satunya yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan keluarga AR tidak pernah menentang dengan keputusan yang dipilih AR. Hanya saja dahulu ketika masih kecil yang pernah membawa AR ke Psikiater, selain itu ibunya tidak menentang. Hal ini menurut ya juga karena AR merupakan satu-satunya yang meneruskan talenta ibunya menjadi musisi. AR bahkan bisa memainkan hampir semua alat musik. Ibu AR juga sangat menyayangi AR dengan kondisi yang sangat berbeda dengan anaknya yang lain. Bahkan ketika masih muda, ibu AR sering mengunjungi setiap bulan.

Pribadi menjadi hal yang sangat penting dalam konsep diri. Dalam hal ini, bagaimana seorang waria bisa menjadi seseorang yang dengan kepribadian yang positif agar bisa diterima oleh masyarakat dan orang disekitarnya. VW menyadari semua yang dilakukannya tidak terlepas dari kekurangan, namun dari kekurangan tersebut dirinya mencoba untuk meminimalisir dengan caranya sendiri. Seperti berbuat baik, menolong sesama, peka terhadap lingkungan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, *attitude* tetap selalu dijaga. Selain itu SW juga mendedikasikan dirinya untuk LSM Kebaya sebagai staff dan juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga di LSM Kebaya. SW (pada wawancara 9 November 2019) mengatakan: “..... Tuhan lebih tau saya ngerawat-ngerawat orang sakit disini”. Selain melakukan pekerjaan rumah, SW yang juga membantu dalam merawat pasien yang tinggal di LSM Kebaya. Menurutnya, perbuatan yang dilakukan tidak perlu orang lain tahu, SW membiarkan Allah yang membalas apa yang sudah dilakukannya, karena Allah maha tahu dan maha adil untuk umatnya. AR yang juga walaupun sebagai *Transgender* dirinya bisa menjadi guru, dan mampu mengajari orang lain dengan ilmu seni yang AR miliki.

Kemudian AR bisa menjadi anggota legislatif. Yang dibuktikan olehnya bahwa seorang *Transgender* bisa berguna untuk orang lain. Selain itu, di komunitas LSM Kebaya sendiri AR telah memberikan kontribusinya secara totalitas.

Terkait dengan bagaimana waria bisa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan konsep diri waria itu sendiri. Lingkungan sekitar VW tinggal menurutnya tidak ada yang salah. Justru keraguan ada pada diri VW karena membawa nama waria Yogyakarta. Selama 13 tahun VW tinggal di gedung yang saat ini juga menjadi kantor yang dinamakan LSM Kebaya, tidak mudah baginya membangun pertemanan dan kepercayaan terhadap masyarakat di kampung sekitar itu. Untuk bisa memantapkan pemikiran warga terkait waria, tentu dari waria yang ada di LSM Kebaya sendiri harus mempunyai kegiatan, tidak mencoreng nama masyarakat disekitar. Selalu memantau apa saja kegiatan yang ada. Selain itu, Hubungan SW dengan lingkungan sekitar cukup baik. Hanya saja, kegiatan pokok SW yang selain melakukan pekerjaan di LSM Kebaya, dirinya juga menjaga anak yang sejak berumur 5 hari sudah dirawat oleh dirinya. Membuatnya sibuk dirumah atau hanya dilingkungan LSM Kebaya saja. SW jarang untuk terjun kelapangan seperti yang dilakukan oleh ketua LSM Kebaya yang sudah sering mengisi acara ataupun ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan didesa. Bahkan dimalam hari SW sudah tidur setelah selesai minum obat dan menidurkan anak asuhnya. Sedangkan AR yang saat ini aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di LSM Kebaya untuk membantu orang-orang yang terstigma dan terdiskriminasi dengan HIV/AIDS, yang bekerja untuk semua kalangan termasuk didalamnya anak-anak, laki-laki, perempuan hetero. Bantuan itu melibatkan juga teman-teman waria yang lain, untuk memberikan kontribusi yang positif, dan selalu bertanya apa yang bisa dilakukan untuk negeri ini tanpa sekalipun bertanya apa yang bisa negara berikan kepada kalian.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri waria di LSM Kebaya cukup beragam. Adapun kesamaanya ialah baik VW, SW dan AR sependapat bahwa menjadi waria merupakan dari hati nurani yang merasa dan condong kepada sifat perempuan dalam diri subjek. Dari VW yang mana pola asuh dari orang tua sendiri yang kurang begitu disiplin dan kurang terlalu tegas dalam mendidik VW yang membuat VW tetap menjalankan kehidupan sebagai waria. Didikan dari kakak VW yang keras, membuat VW tidak merubah sifatnya yang feminim. Perasaan yang dirasa VW seperti perempuan membuat VW tidak memutuskan untuk kembali ke qodrat awal. Lingkungan yang kala itu juga mendukung VW untuk tetap menjadi waria. Karena, SMA menjadi awal VW terjun ke dunia malam dan banyak berteman dengan teman-teman waria. Banyak pengalaman dan cerita yang dialami oleh VW yang membuatnya jatuh bangun dan terus belajar dari pengalaman tersebut. Keinginannya untuk terus membantu dan berbuat baik kepada semua orang membuat VW bisa bertahan dan akhirnya sukses, walaupun menjadi waria.

SW memutuskan menjadi waria itu berdasarkan hati yang mengetuk dan seolah mengatakan bahwa memang dirinya waria. Waria bukanlah sebuah pilihan menurutnya, hati SW yang berbicara bahwa dirinya waria. Hal ini seperti yang

dituturkan SW (pada wawancara 8 November 2019) yakni: “Yaa saya bukan memutuskan jadi waria, kita udah dari hati. Hati nurani udah sendirinya perempuan. Itu dari kecil jugak”. Perasaan lebih cenderung ke sifat wanita bahkan sudah dirasakannya sejak kecil yakni ketika dirinya bersekolah dasar. Sejak SD itu pula, SW sudah dipanggil ibu sinden oleh teman-temannya. Hal ini juga karena SW yang suka *nyinden*. Umur 13 tahun menjadi tahun pertama SW mulai menyukai laki-laki. Hal itu tidak pernah diceritakan oleh SW kepada keluarganya, menurutnya tanpa dikasih taupun keluarga pasti sudah tahu. Mengingat, sedari kecil SW sudah suka dan sering berdandan, baik untuk keisengannya maupun untuk acara *nyinden* yang ditekuninya. Tidak ada komentar yang menjatuhkan ataupun mendukung terkait dengan apa yang SW lakukan. Keluarga SW lebih ke membiarkan saja apa yang ingin dikerjakan oleh SW.

AR merasa dirinya wanita sejak merasa bahwa dirinya manusia dan adanya kesadaran diri akan hal itu. Umur 4-5 tahun dirinya merasa bahwa dirinya memang berbeda dengan laki-laki pada umunya. Dalam hal ini dirinya merasa berbeda dalam hal rasa. Dirinya suka terhadap semua yang berhubungan dengan perempuan seperti gaya busana atau penampilan, cara bersikap dan lain sebagainya. Hanya saja orang tua AR tetap memaksakan untuk belajar pencak silat dan hal lain yang seperti laki-laki lakukan. Namun pengalihan tersebut bukan menjadikan AR kembali ke kodrat aslinya bahkan dirinya tetap bersikap sebagaimana perempuan. AR menegaskan bahwa dirinya terlahir dikeluarga yang dengan pendidikan militer cukup tegas. Lingkungan tempat tinggal AR yang dihuni oleh anak-anak tentara dengan didikan yang juga keras oleh orang tua mereka. Namun, hal itu bukan menjadi pengaruh terkait dengan sifat feminimnya. Dirinya merasa bahwa dengan berteman dengan pria dan mendapat pendidikan yang keras pun bukan menjadi faktor yang bisa membuat dirinya berubah kembali kekodratnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep diri kaum waria di Lembaga Swadaya Masyarakat Keluarga Besar waria Yogyakarta, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Waria di LSM Kebaya mempunyai konsep diri yang bervariasi terkait apa yang menjadi keputusannya sebagai waria. Subjek menilai bahwa apa yang dilakukan merupakan sesuatu yang berasal dari hati nurani yang secara suka rela dan tanpa paksaan subjek memilih untuk menjadi waria. Menurut subjek waria merupakan pemberian oleh Tuhan yang harus dijalani. Untuk itu, penilaian subjek terkait apa yang dilakukannya menurutnya hal yang wajar. Hal lain yang membuat subjek tetap bertahan walau mendapat tindakan diskriminasi dan stigma dari orang lain. Ketiga subjek bahkan telah mengubah tampilan luar layaknya perempuan, namun tidak merubah apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Subjek tidak pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang sudah menjadi takdirnya, hal itu dibuktikan dengan

Subjek yang tetap menjalankan ibadah sesuai dengan kodrat yang telah Allah berikan. Menjadi waria tidak justru membuat subjek mengurung diri dan tidak bisa bersosialisasi. Bahkan, waria di LSM Kebaya terus mengedukasi dan mengadakan kegiatan sosial yang juga melibatkan masyarakat didalamnya. Keluarga yang saat ini mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh subjek, membuatnya semangat dalam menjalani kehidupan sebagai waria.

2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah pola asuh yang diberikan orang tua kepada subjek (waria), tingkat religiusitas orang tua, latar belakang ekonomi, pola asuh, lingkungan, *role model*, tampilan fisik, identitas, cara berpikir, penilaian terhadap perilaku, pandangan terhadap Tuhan, serta hubungan dengan masyarakat, mempengaruhi konsep diri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk waria, masyarakat dan pemerintah.

1. Bagi waria

sebagai kaum minoritas disarankan untuk teguh terhadap apa yang dipilih. Karena keputusan apapun pasti mempunyai resiko, menjadi waria pun demikian. Caci dan makian yang terlontar untuk dijadikan motivasi atau semangat untuk tetap terus mengasah diri dan melanjutkan kehidupan. Percaya diri terhadap apa yang telah menjadi pilihan juga merupakan salah satu kunci untuk bisa tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan, terlebih sebagai minoritas.

2. Bagi pemerintah

Agar lebih memperhatikan kaum marginal seperti waria. Kegiatan yang positif seperti membantu menangani ODHA agar mendapat perhatian. Karena, ada beberapa kegiatan positif yang dilaksanakan oleh LSM Kebaya yang itu juga memerlukan dukungan oleh pihak pemerintah dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam* (1 ed.). Yogyakarta: Samudra Biru.

Jurnal

Asmara, K. Y. (2017). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. *Psikologi Udayana*, 277.

Astuti, R. D. (2015). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *Basic education*, 3.

Faidah, M. (2014). Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria. *Studi Gender Indonesia*, 1 & 14.

Turofiah, H. (2019). Konsep Diri Waria Sebagai Kepala Rumah Tangga. *Maddah*, 99.

Skripsi

- Faaziah, L. L. (2013). Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Waria dan Dampak Hubungan Sosial: Studi di Kampung Sidomulyo, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Dalam *skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (hal. 2). Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Rahayu, M. (2017). Stereotipe Pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Bandar Lampung. Dalam *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung* (hal. 1). Lampung: Tidak Dipublikasi.

Wawancara

- Gunawan, A. A. (2019, November 10). Konsep Diri Waria. (F. Agustin, Pewawancara)

Web

- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dipetik December 27, 2019, dari <http://kbbi.web.id/pusat>
- Mazrieva, E. (2018). *Lagi, Dua Waria Dipersekusi*. Dipetik November 25, 2019, dari <https://www.voaindonesia.com/a/lagi-dua-waria-dipersekusi/4672260.html>
- Mustofa. (2019, September 5). *Thesis*. From <http://etheses.uin-malang.ac.id/784/6/10410134%20Bab%202> .pdf

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Dr. Nawari Ismail, BA.M.Ag
NIK : 1962010119910511300

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Irma Agustina
NPM : 00160710098
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Konsep diri kaum waria di lembaga-
Masyarakat Belanga Besar Waria Yogyakarta
(LSM kebaya)


Hasil Tes Turnitin* : 10 %


Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 8 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,


(Thediana Budi Hapsari)


(Nawari Ismail)

Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi